

## **PEMANFAATAN HUTAN BAKAU MENJADI DESTINASI EKOWISATA MANGROVE DI KAMPUNG TUA BAKAU SERIP KELURAHAN SAMBAU, KECAMATAN NONGSA, KOTA BATAM**

Gatot Morwanto<sup>1</sup>, Depri<sup>1</sup>, Yuanita FD Sidabutar<sup>2</sup>, Ismael P Sinaga<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Perencanaan Wilayah Universitas Batam

<sup>2</sup>Dosen Magister Perencanaan Wilayah Universitas Batam

E-mail : [102622016@univbatam.ac.id](mailto:102622016@univbatam.ac.id)

[102622020@univbatam.ac.id](mailto:102622020@univbatam.ac.id)

[yuanita.fd@univbatam.ac.id](mailto:yuanita.fd@univbatam.ac.id)

[ismaelpareus@univbatam.ac.id](mailto:ismaelpareus@univbatam.ac.id)

### **Abstract**

The potential of the Mangrove Forest ecosystem to become an ecotourism attraction for the community's awareness and love for Mangrove Forests is also small. Mangrove ecotourism is located in the Old Mangrove Village of Serip, Nongsa District, Sambau Village. This coastal area has great tourism potential, especially ecotourism potential in the form of beaches or mangrove ecosystems. The use of mangrove forests to become ecotourism is in line with the shift in tourist interest from old tourism to new tourism. Determining the development strategy for Mangrove Forest ecotourism. The type of research used is Data Analysis research, namely SWOT analysis. Strengths are the strength factors possessed by an organization which include skills, products, and so on to achieve organizational goals. Weaknesses that exist within an organization such as limitations in terms of resources, skills, and abilities are serious obstacles to the appearance of satisfactory organizational performance. Opportunities are some favorable environmental situations for a company. Meanwhile, threats are unfavorable environmental factors. Internal and external factors greatly influence the development of mangrove forest sustainability and the development of mangrove ecotourism. Based on the analysis that has been carried out to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats, it can be seen that there are more strengths and opportunities. The development of mangrove forest ecotourism has the opportunity to take advantage of the power to develop ecotourism in the Kampung Tua Bakau Serip area, namely to be able to create new jobs, especially in the field of tourism, especially for local communities. other tourism communities that take advantage of the available potential. Utilizing available attractions and adding supporting attractions, empowering local communities, and utilizing locations to become tourism businesses.

### **Abstrak**

Potensi ekosistem Hutan Mangrove menjadi daya tarik ekowisata kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap Hutan Mangrove.juga kecil..ekowisata mangrove terletak di Kampung Tua Bakau Serip Kecamatan Nongsa Kelurahan Sambau. Wilayah pesisir ini memiliki potensi wisata yang besar terutama potensi ekowisata baik berupa pantai atau ekosistem mangrove. Pemanfaatan hutan mangrove untuk menjadi ekowisata sejalan dengan pergeseran minat

wisatawan dari old tourism menjadi new tourism Menentukan.Strategi pengembangan pada ekowisata Hutan Mangrove.Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Analisis Data yaitu analisis SWOT. Kekuatan (Strenghts) merupakan faktor- faktor kekuatan yang dimiliki oleh suatu organisasi yang meliputi keterampilan, produk dan sebagainya untuk mencapai tujuan organsisasi. Kelemahan (weaknesses) yang terdapat dalam tubuh suatu organisasi seperti keterbatasan dalam hal sumber, ketrampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. Peluang (Opportunities) merupakan sebagian situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu perusahaan. Sedangkan ancaman (Threats) merupakan faktor lingkungan yang tidak menguntungkan.faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi perkembangan kelestarian hutan mangrove dan pengembangan ekowisata mangrove. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, dapat diketahui bahwa kekuatan dan peluang lebih banyak. Pengembangan ekowisata hutan mangrove memiliki peluang dengan memanfaatkan kekuatan untuk pengembangan ekowisata di kawasan Kampung Tua Bakau Serip yaitu dapat menciptakan lapangan kerja baru khususnya di bidang pariwisata terutama bagi masyarakat lokal.Langkah yang dapat dirumuskan dengan menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang yaitu adanya kerja sama pihak pemerintah dan komunitas pariwisata lainnya yang memanfaatkan potensi yang tersedia. Memanfaatkan atraksi yang tersedia dan menambahkan atraksi pendukung, memberdayakan masyarakat lokal, dan memanfaatkan lokasi untuk dijadikan tempat usaha pariwisata

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis dan subtropis yang didominasi oleh beberapa jenis mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur (Bengen 2001). Hutan mangrove memiliki berbagai fungsi dan manfaat yang berperan penting dalam kehidupan manusia, baik secara ekologi, sosial, maupun ekonomi.

Kampung Tua Bakau Serip Kecamatan Nongsa Kelurahan Sambau yang terletak di wilayah pesisir ini memiliki potensi wisata yang besar terutama potensi ekowisata baik berupa pantai atau ekosistem mangrove itu sendiri. Meskipun Kampung Tua Bakau Serip memiliki banyak potensi sumberdaya wisata namun belum diteliti lebih lanjut dari aspek-aspek yang mendukung daerah ini untuk dikembangkan menjadi objek ekowisata mangrove, sehingga data dan informasinya masih bersifat umum. Sedangkan untuk pengembangan wisata suatu daerah diperlukan kajian mendalam dari berbagai aspek. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian mengenai potensi ekowisata mangrove di Kampung Tua Bakau Serip sehingga dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata yang mendukung kelestarian alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Pemanfaatan hutan mangrove untuk menjadi ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari old tourism menjadi new tourism, yang mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik, alami, dan memiliki keanekaragaman hayati. Hutan mangrove sebagai suatu ekosistem

mempunyai potensi keindahan alam dan lingkungan berupa komponen penyusun ekosistem yang terdiri dari vegetasi, biota atau organisme asosiasi, satwa liar, dan lingkungan sekitarnya. Fungsi lingkungan yang diperoleh dari hutan mangrove antara lain sebagai habitat, daerah pemijahan, penyedia unsure hara, dan lain sebagainya. Disamping itu hutan mangrove merupakan areal tempat penelitian, edukasi, dan ekowisata. Melirik pentingnya pariwisata sebagai sarana untuk mendukung konservasi lingkungan yang sesuai dengan kondisi dimana wisatawan saat ini cukup peka terhadap masalah lingkungan. Maka konsep-konsep pariwisata dikembangkan sehingga timbul inovasi-inovasi baru dalam kepariwisataan. Salah satu konsep pariwisata yang sedang marak adalah ekowisata, dengan berbagai teknik pengelolaan seperti pengelolaan sumber daya wilayah pesisir berbasis masyarakat yang dilaksanakan secara terpadu, dimana dalam konsep pengelolaan ini melibatkan seluruh stakeholder yang kemudian menetapkan prioritas-prioritas. Dengan berpedoman tujuan utama, yaitu tercapainya pembangunan yang berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

Dengan keunggulan ekowisata hutan mangrove Kampung Tua Bakau Serip sering menjadi tempat destinasi studi banding bagi siswa siswi sekolah dari luar negeri seperti Singapura dan Malaysia maupun kunjungan dari sekolah-sekolah yang ada di Batam. Ini adalah bagian dari kebangkitan ekonomi kita dan beberapa terobosan yang telah dikolaborasi dengan Konsulat Jenderal Singapura di mana anak-anak sekolah yang sedang berlibur dari Singapura dan Malaysia datang mengunjungi Kampung Tua Bakau Serip dan belajar tentang konservasi alam,

edukasi tentang ekonomi kreatif, budaya, dan lain sebagainya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimanakah potensi ekosistem Hutan Mangrove di Kampung Tua Bakau serip sebagai daya tarik ekowisata?
2. Kurangnya kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap Hutan Mangrove.

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tinjauan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya :

- a. Mengidentifikasi potensi ekosistem Hutan Mangrove Kampung Tua Bakau Serip sebagai daya tarik ekowisata.
- b. Menentukan strategi pengembangan pada ekowisata Hutan Mangrove Kampung Tua Bakau Serip.

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai cara pengembangan potensi-potensi hutan mangrove sebagai daya tarik ekowisata.
2. Diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak pengelola dan menjadi wadah informasi tentang strategi pengembangan pada ekowisata hutan mangrove di kawasan Kampung Tua Bakau Serip sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk selalu berkunjung serta memberikan dampak dan manfaat

yang dirasakan oleh pengelola dan masyarakat di kawasan ekowisata hutan mangrove tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1. Pengertian Parawisata

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang. Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan menyatakan pariwisata sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.

#### 2.1.3. Ekowisata

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya. Ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ekowisata merupakan salah satu produk pariwisata alternatif yang mempunyai tujuan membangun pariwisata berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang secara ekologis memberikan manfaat yang layak secara ekonomi dan adil secara

etika, serta memberikan manfaat sosial terhadap masyarakat.

Salah satu bentuk ekowisata yang dapat melestarikan lingkungan yakni ekowisata mangrove. Mangrove sangat potensial bagi pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan.

#### **2.1.4. Ekowisata Mangrove**

Ekowisata mangrove adalah kawasan yang diperuntukkan secara khusus dipelihara untuk kepentingan pariwisata dan kawasan pantai yang memiliki keunikan serta kekhasan tersendiri karena keberadaan ekosistem ini terletak pada muara sungai. Mangrove hanya tumbuh dan menyebar pada daerah tropis dan subtropis dengan kekhasan organisme, baik tumbuhan yang hidup dan berasosiasi disana.

Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi yang ada adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam, mangrove sangat potensial bagi pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayah yang dapat dikembangkan.

#### **2.1.5. Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kamus Besar Bahasa**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Pasal 6 dan 7, tentang pembangunan pariwisata disebutkan bahwa pembangunan pariwisata haruslah memperhatikan keanekaragaman,

keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata (Pasal 6). Pembangunan pariwisata meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata (Pasal 7). Menurut Sunaryo (2013:159) pengembangan pariwisata harus mencakup komponen komponen utama sebagai berikut:

- a. Objek dan daya tarik, yang mencakup daya tarik berbasis utama pada kekayaan alam, budaya, maupun buatan/artificial, event atau yang sering disebut sebagai minat khusus (special interest).
- b. Aksesibilitas, yang mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan, dan moda transportasi lain.
- c. Amenitas, yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi akomodasi, rumah makan (food and beverage), retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, biro perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.
- d. Fasilitas pendukung, yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, rumah sakit, dan lain sebagainya.
- e. Kelembagaan, yaitu keterkaitan dengan keberadaan dan peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah.

### 2.1.6 Pengembangan Ekowisata

#### a. Lingkungan

Definisi maupun prinsip-prinsip ekowisata mempunyai implikasi langsung kepada wisatawan dan penyedia jasa perjalanan wisatawan. Wisatawan dituntut untuk tidak hanya mempunyai kesadaran lingkungan dan kepekaan sosial budaya yang tinggi, tetapi mereka harus mampu melakukannya dalam kegiatan wisata melalui sifat-sifat empati wisatawan, digugah untuk mengeluarkan pengeluaran ekstra untuk pelestarian alam.

#### b. Partisipasi dan Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat setempat untuk pengembangan ekowisata, harus mampu menghasilkan model partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat setempat dilibatkan dalam penyusunan perencanaan sejak awal, dimana masyarakat dapat menyampaikan gagasan yang dapat memberikan nuansa Participatory Planning, dan harapan yang berbeda dalam melakukan perjalanan wisata.

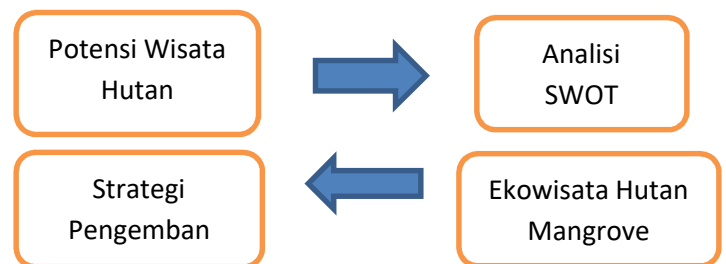
#### c. Pengembangan Infrastruktur

Pengembangan infrastruktur dasar adalah merupakan kegiatan penting untuk memperkuat pengembangan ekowisata, Jalan, jembatan, air bersih, jaringan telekomunikasi, listrik, sistem pengendalian dan pemeliharaan lingkungan, merupakan unsur fisik yang dibangun dengan cara menghindari perusakan lingkungan atau menghilangkan ranah keindahan pada lokasi ekowisata.

### 2.2. Kerangka Berpikir

Strategi pengembangan menghendaki pemenuhan kebutuhan generasi saat ini maupun generasi mendatang. Strategi pengembangan dan pengelolaan hutan mangrove membutuhkan penanganan secara holistik dan terintegrasi antar dimensi. Konsep strategi pengembangan melalui analisis SWOT (strength. Weaknesses, opportunities, thereats) yang mengidentifikasi strategi untuk pengembangan hutan mangrove.

Gambar 1 : Kerangka Berpikir



### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Analisis Data (SWOT), yaitu Strengths, weaknesses, Opportunities, Threats sebagai alat menganalisis apa yang ingin diketahui (mahasiswa depri dan gatot morwanto, UNIBA 2022).

#### 3.2. Teknik Analisis Data

##### 3.2.1. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan teknik historis yang terkenal dimana para pemimpin menciptakan gambaran umum secara cepat mengenai situasi strategis organisasi. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif diturunkan dari “kesesuaian” yang baik

antara sumber daya organisasi (kekuatan dan kelemahan) dengan situasi eksternalnya (peluang dan ancaman). Kesesuaian yang baik akan memaksimalkan kekuatan dan peluang organisasi serta meminimalkan kelemahan dan ancaman jika diterapkan secara akurat.

Kekuatan (Strengths) merupakan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh suatu organisasi yang meliputi keterampilan, produk dan sebagainya untuk mencapai tujuan organisasi. Kelemahan (weaknesses) yang terdapat dalam tubuh suatu organisasi seperti keterbatasan dalam hal sumber, ketrampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. Peluang (Opportunities) merupakan sebagian situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu perusahaan. Sedangkan ancaman (Threats) merupakan faktor lingkungan yang tidak menguntungkan.

### 3.2.2. Matriks EFAS dan IFAS

David menjelaskan matriks EFAS (External Strategy Factor Analysis Summary) merupakan alat yang digunakan untuk mendaftar serta mengevaluasi ancaman dan kesempatan (treath and opportunity) yang ada pada lingkup eksternal organisasi atau perusahaan.

Matriks IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary) merupakan alat yang digunakan untuk mengevaluasi dan mendaftar secara ringkas kekuatan dan kelemahan (strength and weakness) yang ada pada suatu organisasi dalam lingkup internal. Matriks ini juga digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi

hubungan antara kekuatan dan kelemahan dengan kenyataan yang terjadi pada organisasi tersebut dalam lingkup internal (Wijaya,2013). Terdapat lima tahapan yang dikembangkan pada matriks EFAS dan IFAS.

Total rata-rata tertimbang berkisar antara terendah 1,0 dan tertinggi 4,0 dengan rata-rata 2,5. Total rata-rata tertimbang dibawah 2,5 menggambarkan kondisi organisasi yang lemah secara internal, sementara total nilai diatas 2,5 mengindikasikan posisi internal organisasi yang kuat.

### 3.2.3 Matriks SWOT

Menurut Rangkuti (2006), Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategis. Sel pertama berisi daftar kekuatan perusahaan yang berhasil dibangun oleh manajemen dan sel kedua berisi daftar kelemahan yang ingin dihilangkan. Oleh karena itu sel pertama dan kedua secara berturut-turut disebut sel S dan sel W. Sel ketiga berisi daftar peluang bisnis yang dimiliki pada masa sekarang dan yang akan datang dan sel keempat berisi daftar ancaman yang sedang dihadapi sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu sel ketiga dan keempat berturut-turut disebut sel O dan T.

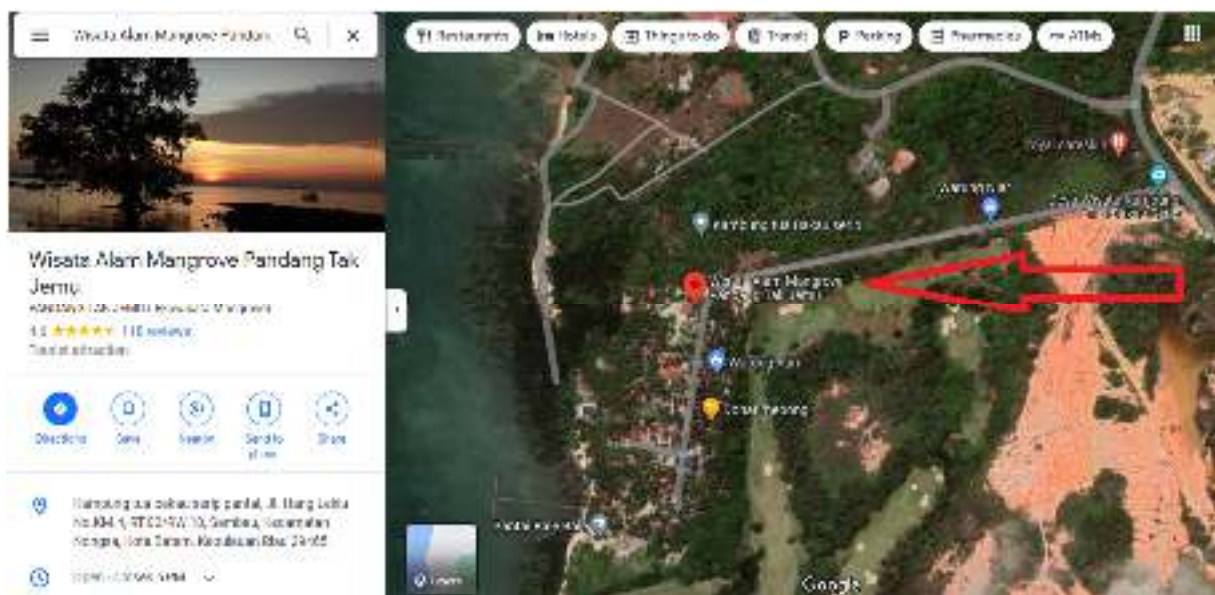


## HASIL

### 4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi Ekowisata Mangrove terletak di kawasan Kampung Tua Bakau Serip, kota Batam, Kepulauan Riau. Destinasi ekowisata dibuka mulai tahun 2018. Hutan mangrove dikembangkan dengan swadaya masyarakat atau berkelompok yang disebut Kelompok Kerja Sadar Wisata (Pokdarwis) yakni organisasi yang bergerak di karang taruna desa setempat, Hutan mangrove ini memiliki lahan seluas kurang lebih 7 hektar.

Gambar 2. Peta Lokasi Objek Wisata Hutan Mangrove Kampung Tua Bakau Serip



Gambar 3. Objek Wisata Hutan Mangrov



### 4.2. Letak Geografis

Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip terletak di Kelurahan Sambau Kecamatan Nongsa, Kota Batam Provinsi

Kepulauan Riau. Desa ini adalah rumah bagi masyarakat Tempatan yang masih memegang teguh budaya tempatan kampung tua daerah pesisir. Dikutip dari Jejaring Desa Wisata (Jadesta) Kemenparekraf, Sabtu, 4 Juni 2022, banyak

orang yang mengatakan daerah Nongsa adalah cikal bakal berdirinya Kota Batam.



Kepulauan Riau. Desa ini adalah rumah bagi masyarakat Tempatan yang masih memegang teguh budaya tempatan kampung tua daerah pesisir. Dikutip dari Jejaring Desa Wisata (Jadesta) Kememparekraf, Sabtu, 4 Juni 2022, banyak orang yang mengatakan daerah Nongsa adalah cikal bakal berdirinya Kota Batam. Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip adalah daratan rendah yang meliputi daratan dan pesisir laut atau pantai. Lokasinya tidak jauh dari daerah pusat perkotaan di Kota Batam, sekitar 45 menit perjalanan dari pusat kota, 15 menit dari Bandara Internasional Hang Nadim dan 5 menit perjalanan menuju pelabuhan internasional Nongsa Pura.

Desa ini memiliki potensi wisata alam dengan aneka ragam flora dan fauna, konservasi mangrove, edukasi dan wisata pantai. Ada pula layanan paket-paket wisata minat khusus untuk wisata alam, wisata budaya, dan lainnya.

#### 4.3. Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Kampung Tua Bakau Serip

Kampung Tua Bakau Serip menjadi destinasi ekowisata pilihan yang memukau dengan keberadaan hutan bakaunya. Desa ini mengusung prinsip pariwisata ramah lingkungan dan berpedoman pada Community Based Tourism, sehingga tidak heran masuk nominasi 50 besar desa terbaik Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2022. Desa ini juga merupakan rumah bagi masyarakat tempatan yang masih berpegang teguh dengan budaya tempatan kampung tua daerah pesisir. Lokasinya yang dekat dari Bandara Internasional Hang Nadim, sering

membuatnya menjadi destinasi wisata edukasi bagi pelajar lokal (batam) maupun dari Singapura dan Malaysia.

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (tourist attraction) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Pendit, 2003). Berdasarkan hasil observasi di lapangan potensi wisata yang terdapat di Kampung Tua Bakau Serip Kecamatan Nongsa Kelurahan Sambau adalah potensi tegakan mangrove, wisata air, pantai, budaya seni tari dan musik, serta kerajinan tangan. Kawasan mangrove dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kepada pelajar dan mahasiswa untuk lebih mengenal alam dan meningkatkan kesadaran terhadap kecintaan lingkungan hidup.



Gambar 4. 50 besar desa terbaik Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2022



Gambar 5. Hutan Mangrove Kampung Tua Bakau Serip



Gambar 6. Pantai Hutan Mangrove Kampung Tua Bakau Serip



Gambar 7. Pantai Hutan Mangrove Kampung Tua Bakau Serip



Gambar 10. Seni Tari Melayu Pandang Tak Jemu Kampung Tua Bakau Serip



Gambar 9. Masakan Khas Melayu Kampung Tua Bakau Serip



Gambar 10.  
Masakan Khas  
Melayu Kampung  
Tua Bakau Serip



Gambar 11. Hasil  
Kerajinan Melayu  
Kampung Tua Bakau  
Serip

#### 4.4 Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap hutan Mangrove

Hasil penelitian masih kurangnya kesadaran masyarakat maupun wisatawan terhadap sampah, tidak ada tempat pembuangan sampah khusus dan masyarakat masih melakukan penebangan pohon bakau untuk kepentingan ekonomi pribadi. Akan tetapi sekarang dengan terbentuknya kelompok kerja sadar wisata (pokdarwis) semakin berkurang pengerusakan hutan bakau.

#### 4.5 Hasil Penelitian Analisis SWOT

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis SWOT yang digunakan untuk menyusun dan menghasilkan strategi pengembangan ekowisata pada hutan mangrove di kawasan pantai wisata. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui gambaran kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada dalam pengembangan ekowisata pada hutan mangrove.

#### A. Faktor Internal atau IFAS (Kekuatan dan Kelemahan)

Perencanaan strategi pengembangan untuk ekowisata hutan mangrove di kawasan pantai oesapa, dilakukan dengan langkah utama menganalisis kekuatan dan kelemahan yang ada dengan melihat kondisi lingkungan internal.

Tabel 6. Analisis Faktor-Faktor Eksternal

Faktor-faktor strategis	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Kekuatan:</b>			
1. Memiliki potensi wisata hutan mangrove untuk dikembangkan	0,14	4,00	0,56
2. Memiliki lokasi strategis dan lingkungan yang masih bersih	0,13	3,00	0,39
3. Memiliki hutan mangrove yang bisa dikelola menjadi souvenir	0,13	3,00	0,39
<b>Sub total kekuatan</b>	<b>0,4</b>		<b>1,34</b>
<b>Kelemahan :</b>			
1. Kurangnya SDM dengan latar belakang di bidang pariwisata	0,03	2,00	0,06
2. Kurangnya keanekaragaman jenis ekosistem mangrove.	0,03	3,00	0,09
3. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekowisata	0,04	2,00	0,08
<b>Sub total kelemahan</b>	<b>0,1</b>		<b>0,23</b>
<b>Total</b>	<b>0,5</b>		<b>1,57</b>

Sumber : data hasil penelitian diolah (2023)

Menentukan sumbu x dengan cara, skor total kekuatan - skor total kelemahan maka, Sumbu horizontal (x) = sub total kekuatan – sub total kelemahan

$$= 1,57 - 0,5$$

$$= 1,07 \text{ ( nilai sumbu x)}$$

Jadi total dari faktor internal menunjukkan posisi internal yang kuat ekowisata hutan mangrove

#### B. Faktor Eksternal atau EFAS (Peluang dan Ancaman)

Faktor-faktor strategis	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Peluang:</b>			
a) Dukungan pemerintah terkait pengembangan kawasan destinasi wisata	0,16	4,00	0,64
b) Sektor pariwisata semakin berkembang	0,18	3,00	0,54
c) Penyuluhan dan sosialisasi dari dinas pariwisata kota Batam.	0,15	3,00	0,45

Sumber : data hasil penelitian diolah (2023)

Langkah kedua dalam merencanakan strategi pengembangan yaitu menganalisis faktor-faktor eksternal berupa

peluang dan Sumbu vertical (y) = sub total

peluang sub total ancaman- ancaman yang mempengaruhi pengembangan ekowisata hutan mangrove di kawasan pantai Bale Bale.

Jadi sub total dari faktor eksternal menunjukkan posisi eksternal yang berpeluang besar di ekowisata hutan mangrove di kawasan pantai wisata.

**C. Analisis Strategi SWOT**

<p>Faktor-faktor Internal</p> <p>Faktor-faktor Eksternal</p>	S	W
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki potensi wisata untuk dikembangkan</li> <li>Memiliki lokasi strategis dan lingkungan yang masih bersih</li> <li>Memiliki hutan mangrove yang bisa dikelola menjadi souvenir.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya SDM dengan latar belakang di bidang pariwisata</li> <li>Kurangnya keanekaragaman jenis ekosistem mangrove.</li> <li>Kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekowisata</li> </ol>
T	S-T	W-T
<ol style="list-style-type: none"> <li>Dukungan pemerintah terkait pengembangan kawasan destinasi wisata.</li> <li>Penyuluhan sadar dari dinas pariwisata kota Batam.</li> <li>Dengan adanya lokasi strategis dapat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Perlu adanya kerja sama antara pihak pemerintah dan organisasi pariwisata.</li> <li>Memberdayakan masyarakat setempat sebagai pengelola.</li> <li>Perencanaan tata ruang lokasi wisata</li> <li>Pelatihan mengenai usaha-usaha yang terkait dengan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penanaman jenis-jenis mangrove yang belum ada di kawasan tersebut.</li> <li>Peningkatan jumlah sarana dan prasarana wisata dan sarana transportasi umum ke dalam lokasi wisata</li> <li>Memanfaatkan areal pertambakan yang ada di</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>dibukanya usaha di bidang pariwisata.</li> <li>Dapat menciptakan kesempatan kerja di bidang pariwisata.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>wisata terhadap SDM setempat</li> <li>Perlunya publikasi mengenai kawasan tersebut di media sosial</li> <li>Perlunya pendanaan lebih untuk menyediakan sarana dan prasarana pendukung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>lokasi sebagai objek wisata tambahan.</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Terdapat objek wisata lain yang lebih menarik dan mudah dijangkau selain hutan mangrove.</li> <li>Abrasi pantai</li> <li>Masyarakat kurang tanggap dalam kegiatan pariwisata baik dalam pengelolaan maupun promosi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Keunikan potensi hutan mangrove yang berbeda dengan objek wisata lain, pemanfaatan tambak garam sebagai atraksi tambahan.</li> <li>Penanaman jenis mangrove penahan abrasi secara berkelanjutan</li> <li>Perlunya dukungan pemerintah dalam melakukan sosialisasi dan pelatihan pada masyarakat setempat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lebih mengembangkan potensi wisata yang ada.</li> <li>Membuat pengelola sadar dan menghimbau untuk melakukan penanaman mangrove.</li> <li>Meningkatkan promosi dalam pengembangan melalui media cetak atau elektronik dan lain-lain.</li> </ol>

## **PEMBAHASAN**

### **5.1. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Dikawasan Kampung Tua Bakau Serip**

Strategi pengembangan ekowisata pada hutan mangrove Kampung Tua Bakau Serip melalui prinsip-prinsip strategi pengembangan ekowisata. Strategi pengembangan dengan pemerintah, masyarakat dan usaha pariwisata lainnya belum terlihat maksimal. Hal ini disebabkan karena pengetahuan masyarakat dan pengelola untuk pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia belum maksimal. Metode analisis SWOT dengan tujuan untuk mengetahui strategi terhadap pengembangan ekowisata pada hutan mangrove di kawasan Kampung Tua Bakau Serip. Dalam hal ini masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan ekowisata pada hutan mangrove disetiap garis, baik itu dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantau, maupun evaluator. Namun masyarakat sangat perlu adanya keterlibatan serta dukungan penting dari pemerintah dan komunitas pariwisata lainnya terjalin kerja sama untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, dapat diketahui bahwa kekuatan dan peluang lebih banyak. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa strategi yang diterapkan dapat digolongkan sangat menguntungkan. Pengembangan ekowisata hutan mangrove memiliki peluang dengan

memanfaatkan kekuatan untuk pengembangan ekowisata di kawasan Kampung Tua Bakau Serip yaitu dapat menciptakan lapangan kerja baru khususnya di bidang pariwisata terutama bagi masyarakat lokal.

Maka pengembangan ekowisata hutan mangrove dengan keterlibatan masyarakat lokal mulai dari anak muda sampai orang tua, diharapkan adanya kerjasama Bersama pemerintah dan pihak komunitas pariwisata lainnya, sehingga pengembangan pariwisata baik potensi wisata maupun atraksi wisata lainnya yang ada dapat berjalan maksimal.

## **PENUTUP**

### **6.1. Kesimpulan**

Kondisi potensi objek wisata hutan mangrove secara keseluruhan dari segi fisik masih perlu sentuhan, perhatian dan bantuan pembangunan dari pihak pemerintah maupun dari pihak pengelola dan masyarakat setempat. Keterlibatan stakeholders dalam pengembangan-pengembangan ekowisata, kualitas dan kuantitas SDM belum memadai, perlunya sosialisasi dan pelatihan khusus bagi masyarakat setempat guna meningkatkan pengetahuan dalam mengelola objek wisata. Keterbatasan anggaran dari pengelola dan pemerintah untuk pengembangan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata.

Berdasarkan hasil analisis SWOT tentang strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove dikawasan Kampung Tua Bakau Serip. Langkah yang dapat dirumuskan dengan menggunakan kekuatan dan



memanfaatkan peluang yaitu adanya kerja sama pihak pemerintah dan komunitas pariwisata lainnya yang memanfaatkan potensi yang tersedia. Memanfaatkan atraksi yang tersedia dan menambahkan atraksi pendukung, memberdayakan masyarakat lokal, dan memanfaatkan lokasi untuk dijadikan tempat usaha pariwisata.

## 6.2. Saran

- a. Perlunya perbaikan serta peningkatan kualitas sarana dan prasarana seperti papan informasi yang masih minim serta menambahkan fasilitas di lokasi objek ekowisata hutan mangrove di kawasan Kampung Tua Bakau Serip.
- b. Meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM yang memadai dalam hal melayani wisatawan dengan memberikan penyuluhan serta pelatihan mengenai kepariwisataan. Peningkatan promosi dan publikasi tentang objek wisata hutan mangrove melalui media cetak maupun media elektronik.
- c. Mengoptimalkan pengembangan ekowisata hutan mangrove di kawasan Kampung Tua Bakau Serip dengan menerapkan strategi pengembangan berdasarkan hasil analisis SWOT. Hal ini dapat dilakukan langsung dengan partisipasi masyarakat lokal dengan pemerintah serta usaha pariwisata untuk pengembangan potensi wisata yang tersedia. Atraksi pendukung yang telah tersedia perlu dikembangkan guna menambahkan minat wisatawan.
- d. Menetapkan visi dan misi pada

ekowisata hutan mangrove dalam setiap kegiatan pariwisata serta memprioritaskan pengembangan pariwisata untuk bisa memanfaatkan potensi-potensi wisata yang ada sebagai salah satu nilai pendapatan bagi masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, J. dan Weber, H.F. 2006. Perencanaan ekowisata. PUSPAR UGM dan Andi Yogyakarta.
- Delpra Yandi, Kurnia Rakhman, Viven Martan, Yuanita FD Sidabutar, 2023, Utilizing the Potential of Local Wisdom and Infrastructure Development of Old village of Tiangwangkang, Tembesi Sub-District, Batam City, JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), hal 517-533, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i2.11341>
- Feronika, F. 2011. Studi Kesesuaian Ekosistem Mangrove Sebagai Objek Ekowisata Di Pulau Kapota Taman Nasional Wakatobi Sulawesi Tenggara. Skripsi. Jurusan Ilmu Kelautan. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Hidayatullah M. (2013). Keragaman Jenis Mangrove Di Nusa Tenggara Timur. Tidak diterbitkan.
- Irwani, Gustina (2016). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Gunung Bunder Taman Nasional Gunung Halimun Salak. (16 06 2018)
- Novalina Sagala, 2019. Strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di kawasan pantai oesapa (mei 2019)Pariwisata.



- Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Rangkuti, F. 2005. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soerjono, Soekanto. 2015. Bagian Satu Budaya dan Pariwisata Handbook.(20 06 2018)
- Sugi, Rahayu (2015).Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. (27 06 2018) [https://www.google.co.id/url?q=https://eprints.uny.ac.id/36336/1/Sugi%20Rahayu\\_HB\\_2015.pdf](https://www.google.co.id/url?q=https://eprints.uny.ac.id/36336/1/Sugi%20Rahayu_HB_2015.pdf)
- Suswantoro, G. (1997). Dasar-Dasar Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure.
- Siagian, P. S. 2007. Manajemen Strategik. Jakarta: PT. Bumi Aksara Wira Pratama, Firman (2017). Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Wisata Tanarajae
- Sidabutar Yuanita FD, 2020, "The effect of building quality and environmental conditions on community participation in Medan city historical buildings", Vol 5 NO 1 (2020): IDEALOG JOURNAL(<https://doi.org/10.25124/idealogue.v5i1.28>)
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, "Local Wisdom in Regional Planning",<https://keprisatu.com/kearifan-lokal-dalam-planning-territory/>)
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, "Science of Regional Planning to Develop the Riau Archipelago",<https://batampos.id/2021/03/08/ilmu-planning-region-for-membuild-kepulauan-riau/>)
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, "Fundamentals of regional planning", PT Tiga Saudara Husada, ISBN 978-623-98846-0-4, first printing, November 2021.
- Sidabutar Yuanita, Malahayati Bintang, Raymond, 2023, The Potential Phenomenon Of Maritime Tourism In Improving The Digital Lifestyle Of The Millenial Generation, Proceedings of the 2nd Maritime Continent Fulcrum International Conference, MaCiFIC 2022, September 28-October 1, 2022, Tanjungpinang, Indonesia, <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.28-9-2022> (<http://dx.doi.org/10.4108/eai.28-9-2022>).